

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyandang tunadaksa adalah penyandang dengan gangguan fisik atau cacat tubuh yang secara umum dapat dikatakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal (Mangunsong, 2011). White House Conference, tahun 1931 (dalam Somantri, 2012) tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Penyandang tunadaksa tentunya memiliki hak yang sama seperti manusia normal lainnya, hal ini diatur dalam Undang - Undang No. 19 Tahun 2011 yang menegaskan bahwa setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan, atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain.

Artinya dalam undang-undang di atas hendaklah setiap orang saling menghormati satu sama lain. Penyandang tunadaksa adalah penyandang dengan kebutuhan khusus yakni ketika seseorang tidak mampu berjalan dengan sempurna, caranya dapat diatasi dengan penggunaan fasilitas khusus, maka ketika fasilitas yang dibutuhkan

oleh penyandang tunadaksa sudah terpenuhi dan mereka dapat menerima kondisi mereka serta tetap merasa percaya diri, mereka akan mendapatkan hak dan perlakuan yang sama layaknya orang-orang normal lainnya.

Berdasarkan penelitian Muthiasari dan Ernawati 2018 menunjukkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang sekitar 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda atau tunaganda. Dengan melihat data di atas jumlah penyandang tunadaksa cukup banyak dan dalam hal ini mereka membutuhkan perhatian atau pelayanan khusus dari orang-orang disekitar, hal ini sejalan dengan pendapat Hallahan dan Kauffman, 2006 (dalam Mangunsong 2011) yang mengatakan bahwa anak-anak dengan kekurangan fisik atau gangguan kesehatan lainnya adalah mereka yang keterbatasan fisik atau masalah kesehatannya mengganggu kegiatan belajar atau sekolah sehingga membutuhkan pelayanan, pelatihan, peralatan, material atau fasilitas-fasilitas khusus. Namun banyak diantara mereka yang tidak mau di perlakukan dengan khusus, sehingga mereka memilih untuk menjalani keseharian mereka sama seperti manusia normal lainnya, pernyataan ini sama dengan penelitian Ulya (2016) mengatakan bahwa penyandang tunadaksa bisa menjalani kehidupan yang positif, tidak merasa malu, rendah diri dan memiliki gairah hidup serta dapat menjalani kehidupan sehari-hari. Artinya disini penyandang tunadaksa ingin di beri kesempatan agar dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, ia juga

ingin menunjukkan bahwa ia bisa dan tidak perlu diberi perhatian yang berlebih.

Ada dua kategori penyandang disabilitas yaitu bawaan dan non bawaan, bawaan adalah gangguan fisik yang dibawa sejak lahir sedangkan non bawaan diakibatkan karena suatu peristiwa atau musibah, pernyataan ini juga dikuatkan dengan teori dari Hallahan dan Kauffman (2006, dalam Mangunsong, 2011) membagi gangguan fisik menjadi tiga kategori, yaitu gangguan neuromotor, gangguan ortopedik dan otot rangka. Gangguan neuromotor ialah gangguan fisik yang disebabkan oleh luka pada otak yang juga memengaruhi kemampuan untuk menggerakkan bagian-bagian tubuh manusia, sedangkan gangguan ortopedik dan otot rangka disebabkan karena muncul sejak lahir maupun setelahnya, akibat dari kerusakan genetik, penyakit menular, kecelakaan, atau gangguan perkembangan. Hal ini menunjukkan penyandang tunadaksa yang mengalami gangguan ortopedik dan otot rangka disebabkan karena suatu musibah, psikisnya akan lebih terganggu karena kejadian atau peristiwa yang dialaminya sulit diterima (Anggraeni, 2008; dalam penelitian Winanda, 2016).

Proses adaptasi merupakan salah satu tonggak awal seseorang penyandang tunadaksa untuk dapat melalui masa yang pahit yaitu kehilangan salah satu anggota tubuh maupun keberfungsian akibat musibah. Dengan adaptasi yang baik, seorang tunadaksa lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, serta lebih mampu untuk mengembangkan diri secara optimal sehingga masalah yang ada di hidupnya

pun dapat berkurang, jika masalah adaptasi saja tidak bisa diselesaikan oleh penyandang tunadaksa itu sendiri maka individu penyandang tunadaksa non bawaan akan memiliki banyak masalah yang berhubungan dengan kecacatannya. Oleh karena itu penyandang tunadaksa harus mampu mengaktualisasikan dirinya agar dapat bertahan hidup ditengah masyarakat serta tidak dipandang sebelah mata (penelitian Azzahro, 2018). Bebarapa orang tunadaksa yang terampil menunjukkan bagaimana mereka merupakan orang-orang yang tangguh untuk melewati dinamika kehidupan, sehingga sebagian dari penyandang tunadaksa bisa menjadi inspirator, motivator dan lain-lain. Dalam hal ini berarti penyandang tunadaksa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu kembali hidup normal, dimana usaha ini disebut dengan resiliensi.

Menurut Werner (2003, dalam Desmita 2009) resiliensi adalah kesembuhan dari taruma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan kamp konsentrasi. Menurut penelitian Furqon (2013) resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut. Benard (dalam Nasution, 2011) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah proses bangkitnya seseorang dari keterpurukan atau cara seseorang untuk tetap bertahan pada kondisi yang menyedihkan. Artinya penyandang tunadaksa akibat kecelakaan haruslah memiliki resiliensi yang baik agar penyandang tunadaksa

dapat menjalankan kehidupannya seperti semula saat sebelum ia mengalami kecacatan.

Penyandang tunadaksa yang memiliki resilien yang baik akan merasakan kembali hidup normal lagi jika mereka dapat menerima kondisinya dan menganggap bahwa mereka mampu menjalani kehidupan yang baru dengan kondisi yang berbeda. Salah satu fenomena resiliensi akibat kecelakaan menimpa seorang Eks Pramugari yang bernama Laura. Pada saat itu Cuaca buruk membuat pesawat yang ditumpanginya tergelincir ke pekuburan di seberang Bandara Adi Sumarmo, Solo, Jawa Tengah. Akibat peristiwa tersebut, muka, tangan, pinggang, dan kaki Laura remuk. Laura Lazarus terlahir dari keluarga sederhana. Terbiasa merasakan kerasnya kehidupan, itulah yang membuat sosok Laura bangkit dari keterpurukan. Saat ini ia aktif berbagi kisah sebagai motivator sekaligus penulis buku. (<https://m.liputan6.com/news/read>)

Kisah lainnya terjadi pada Fadli. Ia mengalami kecelakaan motor di Sirkuit Sentul Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Fadli yang sedang melakukan selebrasi setelah melewati garis finis, tiba-tiba ditabrak dari belakang oleh pembalap lain. Akibat kejadian itu, Fadli kehilangan sebagian kaki kirinya. Satu bulan pasca kecelakaan ia menolak untuk menyerah dan bertekad untuk menjadi atlet kembali melalui sepeda. Hingga akhirnya, Fadli pun diajak oleh Puspita Mustika Adya, pelatih sepeda ternama di Indonesia, untuk menjadi atlet para cycling pertama di Indonesia (<http://m.tribunnews.com/amp/sport>)

Dengan tekad dan kegigihan, Laura dan Fadli menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mampu bangkit dari keterpurukan dan menyesali kehilangan anggota tubuh bukanlah jalan keluarnya. Dengan berpegang mimpi dan cita-cita mereka membuat banyak orang yang menyaksikan kehidupan mereka menjadi terinspirasi. Adapun fenomena bangkitnya seseorang dari keterpurukan seperti ini juga peneliti temukan di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Tunadaksa, pada tanggal 22 desember 2018 peneliti melakukan wawancara terhadap dua orang tuna daksa akibat kecelakaan atau musibah, yang berinisial PR dan DC.

Subjek berinisial PR menceritakan bahwa kecelakaan yang menimpa dirinya terjadi pada saat tahun 2013 tepat pada malam jumat jam 18.55, ia mengendarai sepeda motornya secara ugal-ugalan akibatnya terjadilah kecelakaan, seketika PR pingsan. Setelah siuman tangan sebelah kanannya sudah tidak berfungsi lagi atau tidak dapat di gerakan lagi. PR sangat shock, sedih, dan malu dengan kondisinya yang sekarang, ia mengalami trauma sampai saat ini bahkan PR sempat berfikir untuk melakukan tindakan bunuh diri. tahun 2014 akhirnya PR mencoba untuk bangkit dari keterpurukan, PR merasa bahwa ia masih ada masa depan yang lebih baik. Saat ini ia menekuni bidang teknik elektro, ia merancang dan memperbaiki alat-alat elektronik yang rusak, PR pernah menunjukkan ke peneliti speaker hasil rancangan kelompoknya. Berikut petikan wawancaranya

"Lamo-lamo akuni sering jugo dapet dukungan dari keluarga aku, harus kejer cita-cita, harus banggake wong tuo aku, jadi

terbuka pikiran akunih, untuk terus melanjutke idup aku” (22 desember 2018, jam 15.40)

Selain PR, subjek berinisial DC juga menceritakan kejadian yang menimpa dirinya, tepat pada tahun 2005 jam 13.25, minyak lentera yang ada di pondok kebun ayahnya hampir habis, namun karena ia terlambat memasukan minyak tersebut terjadilah ledakan disertai dengan kebakaran besar di kebun ayahnya. Dokter menyarankan agar kaki DC di amputasi, namun keluarga menolak. Seiring berjalannya waktu 6 bulan rawat inap di rumah sakit, luka bakar yang ada di kakinya lama-lama menutup dengan sendirinya tapi DC mengalami kesulitan untuk berjalan, bentuk kakinya sudah tidak normal lagi seperti manusia biasanya, ia pun harus dibantu dengan tongkat. Kejadian ini membuatnya sedih, malu, frustrasi, ia menarik diri dari orang-orang sekitar. Pada tahun-tahun selanjutnya ia bangkit dari musibah yang menimpanya. Saat ini ia sedang menekuni bidang make up, ia mempunyai mimpi untuk bisa menjadi make up artis atau memiliki rumah salon sendiri. Berikut petikan wawancaranya

"Akuni sedih nyingok emak aku nangisi aku terus yuk, terus akuni punyo mimpi jugo ye pengen punyo rumah salon, itulah yang buat aku semangat lagi jalani hidup aku yang sekarang ini” (22 Desember 2018, jam 16.35)

Setelah melakukan beberapa kali pengamatan di lingkungan sekitar dari kedua subjek, peneliti melihat bahwa mereka cukup aktif dalam lingkungan sosialnya dan mobilitas yang dilakukan juga cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa ini secara tidak langsung sudah memiliki usaha resiliensi dan menerima

kondisinya yang sudah tidak normal. Dapat dibandingkan dari kedua subjek di atas bahwa subjek DC memiliki resiliensi yang baik daripada subjek PR. Asumsi tersebut disimpulkan dari hasil wawancara, bahwa subjek PR mengalami trauma sampai sekarang, hal itu langsung diceritakan oleh PR sendiri. Bagi individu penyandang tunadaksa yang resiliennya baik akan membuat individu tersebut cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, namun sebaliknya bagi yang resiliennya kurang baik akan terus meratapi keadaan yang tidak menyenangkan atau menyedihkan. Penyandang tunadaksa pun diharapkan tidak bersikap rendah diri, malu, apatis, dan tetap merasa percaya diri agar dapat mengatasi segala permasalahan kehidupan seperti masalah tekanan lingkungan termasuk diskriminasi yang menyebabkan kesusahan dengan cara-cara yang positif. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti tentang resiliensi pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitas Sosial Budi Perkasa.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- 1.2.1 Bagaimana proses resiliensi pada penyandang tunadaksa di Balai Sosial Budi Perkasa?
- 1.2.2 Faktor apa yang membangun resiliensi pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitas Sosial Budi Perkasa?
- 1.2.3 Bagaimana pemaknaan resiliensi pada penyandang tunadaksa di Balai Rehabilitas Sosial Budi Perkasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat dikatakan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penelitian dalam penelitian ini antara lain :

- 1.3.1 Untuk mengetahui proses resiliensi pada penyandang tunadaksa yang berada di Balai Rehabilitas Sosial Budi Perkasa
- 1.3.2 Untuk mengkaji faktor-faktor yang membangun resiliensi pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitas Sosial Budi Perkasa agar dapat menerima apa yang telah terjadi kepada dirinya.
- 1.3.3 Untuk mengetahui makna resiliensi pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitas Sosial Budi Perkasa

1.4 Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat dari penelitian yang dilaksanakan ini antara lain :

- 1.4.1 Manfaat Praktis
 - 1) Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan juga pengalaman peneliti.
 - 2) Institusi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan dan juga menjadi referensi bagi para pembaca khususnya Fakultas Psikologi agar

memperoleh tambahan pengalaman dan pengetahuan yang luas.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya sekaligus memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan mengembangkan penelitian dibidang Psikologi Klinis, Psikologi Sosial, dan Psikologi Perkembangan dalam memberikan informasi mengenai resiliensi pada penyandang tunadaksa yang berada di Balai Rehabilitas Sosial Budi Perkasa

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain sebelumnya, dimana penelitian-penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian. Penelitian yang pertama oleh Cahyadi Winanda pada tahun 2016 berasal dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang meneliti tentang resiliensi pada penderita tuna daksa akibat kecelakaan. Subjek dalam penelitian merupakan empat orang laki-laki dengan cacat fisik yang disebabkan oleh kecelakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mempengaruhi resiliensi pada penderita tuna daksa yaitu faktor dari dalam diri sendiri atau internal

yaitu informan berusaha menjalani aktivitas seperti orang normal lainnya, dan dukungan dari faktor eksternal yaitu keluarga terutama dari ibu dan tunangan sangat mempengaruhi informan untuk melupakan peristiwa kecelakaan tersebut.

Penelitian yang kedua oleh Erlyn Wulandari pada tahun 2014 berasal dari Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang meneliti tentang resiliensi pada atlet penyandang tunadaksa. Subjek dalam penelitian ini merupakan atlet penyandang yang berjumlah 7 subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi pada atlet penyandang tunadaksa terbentuk dari respon positif dalam diri atlet yaitu regulasi emosi, pengambilan dikmah dari tunadaksa yang dimiliki, adaptasi, penerimaan diri, optimis dan keyakinan diri. Resiliensi pada atlet penyandang tunadaksa bersumber dari dalam diri, keluarga dan juga teman seprofesi.

Penelitian yang ketiga oleh Imelda Pratiwi dan Hartosujono pada tahun 2014 yang meneliti tentang resiliensi pada penyandang tunadaksa. Subjek penelitian yang digunakan empat orang yang mengalami cacat tubuh akibat kecelakaan, telah melalui masa rehabilitasi di YAKKUM. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa subjek memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Hal ini dapat dilihat melalui kemampuan subjek dalam mengontrol emosi, kemampuan kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah dengan baik, empati, efikasi diri dan juga pencapaian.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah menggunakan subjek yang merupakan penyandang disabilitas di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Kota Palembang sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang resiliensi yang dimiliki. Alasan perlunya dilakukan penelitian ini karena tema resiliensi merupakan tema yang bergerak dinamis dalam segala sisi kehidupan individu, artinya tema ini akan dirasakan berbeda oleh masing-masing individu, Oleh karena itu penulis memposisikan antara penelitian-penelitian terdahulu untuk saling melengkapi dan menjadikannya tambahan informasi. Penulis lebih fokus meneliti resiliensi pada penyandang Disabilitas yang berada di BRSPDF kota Palembang.

